

**REFLEKSI BUDAYA LUBUKLINGGAU
DALAM KUMPULAN CERPEN *BULAN CELURIT API*
KARYA BENNY ARNAS**

**Diah Irawati¹, Harris Effendi Thahar², M. Ismail N³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: diahirawati_dhyra@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study was to describe the reflection of Lubuklinggau Malayan culture in the short stories *Bulan Celurit Api* by Benny Arnas based on (1) the religious system, (2) the system of tools and equipments of life, (3) The system of livelihood, (4) social system. The data of this research were words, expressions, phrases and sentences which pointed on the religious system, the system of tools and equipments of life, the system of livelihood and social system in the short stories *Bulan Celurit Api* by Benny Arnas. The data were collected through content analysis. The finding of this research was the short stories *Bulan Celurit Api* by Benny Arnas which reflected the social life in Lubuklinggau today and past situation.

Kata kunci: Refleksi, Budaya, Lubuklinggau, Sistem

A. Pendahuluan

Suatu kebudayaan menandakan adanya proses berfikir yang dilandasi semangat hidup dan tersimpul dalam pandangan hidup yang dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan yang dianut suatu masyarakat. Pandangan itu akan mengungkapkan bagaimana manusia mencapai hakikat hidup, kedudukan yang layak di tengah-tengah manusia lain serta menunaikan kewajiban lain terhadap Tuhan. Semua itu tercermin dari hasil kebudayaan yang ada, dalam hal ini adalah seni sastra (Koenjaraningrat, 2004:29).

¹ Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan. Salah satu pulau yang terkenal akan kebudayaannya yaitu pulau Sumatera, seperti kebudayaan Sumatera Barat, Sumatra Utara dan juga kebudayaan Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan, kota terbesar kedua setelah Palembang yaitu Lubuklinggau. Lubuklinggau berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu, kota Lubuklinggau ini memiliki semboyan “Sebiduk Semare” yang berarti satu wadah untuk satu tujuan. Untuk Saat ini, secara infrastruktur Lubuklinggau memiliki sarana dan prasana yang cukup lengkap.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang dilihat, dirasakan, dan diperhatikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, karya sastra sebagai karya yang imajinatif tidak hanya dipenuhi oleh ruangan yang indah-indah, memikat, tragis, menyedihkan, dan kaya akan lelucon-lelucon, akan tetapi lebih dari itu karya sastra juga berusaha untuk mengkaji dan memahami hakikat manusia ketika berhadapan dengan hidup dan kehidupan.

Membicarakan masalah sastra memang tidak terlepas dari manusia, karena manusia yang menjadi subjek dan objek di dalam sastra. Semi (1988:8) mengemukakan bahwa sastra itu merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja menggunakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berfikir manusia. Dengan demikian dalam sastra terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu sastra sebagai seni kreatif, objeknya manusia dan kehidupannya, dan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dunia sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di antara genre-genre yang lain. Salah satu bentuk prosa yang paling populer saat ini yaitu cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, menuntut penceritaan yang serba

ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Dalam cerpen diceritakan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992: 10-11) dalam novel dan cerpen sama-sama menggunakan teknik sorot balik. Dalam cerpen sorot balik sering menipu pembaca karena tidak dapat langsung dicerna, terkadang pembaca harus membaca lebih dari satu kali agar mudah dicerna. Sedangkan, dalam novel teknik sorot balik lebih mudah dikenali pembaca.

Sebagai sebuah karya sastra yang kreatif, cerpen menarik dan penting untuk dibaca karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas secara singkat. Salah satu diantara nilai-nilai itu adalah nilai budaya. Sastra menyodorkan ke hadapan kita ekspresi estetis tentang manusia dan kebudayaannya. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang tingkah laku manusia di dalam kebudayaannya. Di dalam sastra, seperti halnya di dalam kajian tentang kebudayaan, manusia disorot sebagai makhluk sosial, makhluk politik, makhluk ekonomi, dan makhluk kebudayaan. Tak mengherankan sastra disebut cermin masyarakat, dan cermin zaman, yang secara antropologis merepresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup dalam suatu masa, dalam suatu konteks sejarah tertentu. Masalah kebudayaan merupakan tema menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra. Karya sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya karena sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan hidup yang diungkapkan.

Kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas secara keseluruhan mengangkat konteks lokal Lubuklinggau. Benny Arnas merupakan putra daerah Lubuklinggau. Ia lahir di Ulak Sarung 27 Mei 1983. Dalam waktu dua tahun usia kepengarangannya, lebih dari 100 cerpennya tersebar di pelbagai media dan sejumlah antologi bersama. Hampir tiap minggu karya-karya cerpenis muda Lubuklinggau ini muncul di media massa nasional dan daerah. Benny Arnas berasal dari daerah yang selama ini seperti

sayup-sayup sampai dari geliat sastra, banyak pengamat dan penikmat cerpen menilai karya-karyanya mengekspos lokalitas Lubuklinggau, selain itu diksi dan gaya bahasa yang segar dan unik membuat cerpen-cerpen Benny Arnas berbeda dari penulis seangkatannya.

Beberapa pencapaiannya di bidang sastra: Esai Sastra Terbaik Sumatera Selatan 2008, Nominasi Anugerah Pena 2009 oleh FLP Pusat kategori Cerpen Terpuji, terbaik III Piala Balai Bahasa 2009, Penulis Kisah Inspiratif Terbaik 2009 oleh LPPH dan MIZAN (berhadiah umrah), Pemenang Cipta Cerpen Radar Pat Petulai 2009, Anugerah Sastra Batanghari Sembilan 2009, Krakatau Award 2009, dan Enam Besar Cipta Cerpen Kementrian Pemuda dan Olahraga 2010. Ia juga diundang dalam even sastra *Ubud Writers & Readers Festival 2010*.

Bulan Celurit Api adalah karya keduanya setelah kumpulan cerpen *Meminang Fatimah* (2009) dan akhir 2010 kemarin ia juga mengeluarkan buku kumpulan cerpen ketiganya yang berjudul *Jatuh dari Cinta*. Dalam *Bulan Celurit Api* terdapat 13 cerpen, secara keseluruhan banyak memberikan gambaran mengenai adat dari sebuah kampung dengan latar tempat di Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Benny Arnas sukses mentransformasikan adat istiadat dari daerah asalnya itu. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Lubuklinggau, latar tempat yang digambarkan dengan baik sampai diksi yang terdapat dalam narasi dan dialog pun terasa kental sekali Lubuklinggaunya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat mau tidak mau akan mengubah dan menggeser dari klasik menjadi modern. Begitu pula dengan perkembangan budaya yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan mulai dari makna sampai konsep yang dilakukan yang disesuaikan dengan perkembangannya. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang sudah modern, masyarakat mulai meninggalkan salah satu nilai-nilai leluhur nenek moyang yang disebut kebudayaan. Nilai-nilai kearifan lokal kian terkikis seiring

dengan perkembangan zaman dan minimnya sosialisasi kebudayaan kepada generasi saat ini yang cenderung mengalami gagap budaya.

Sejauh pengamatan, penelitian tentang unsur kebudayaan Melayu Lubuklinggau belum pernah dilakukan melalui karya sastra. Karya sastra sebagai dokumentasi budaya tentulah dapat merefleksikan budaya itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu untuk melakukan penelitian ini agar dapat menarik simpati generasi muda untuk mempelajarinya sebagai wujud kepedulian terhadap budaya Melayu Lubuklinggau, terutama yang terkandung dalam kumpulan cerpen karya Benny Arnas yaitu *Bulan Celurit Api*.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) pendekatan analisis fiksi berarti sesuatu hal ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:43) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil itu dengan realita objektif. Untuk itu digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi adalah telaah objektif tentang manusia dalam masyarakat. Telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu hidup, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang semua itu adalah struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialis, proses pembudayaan yang menetapkan anggota masyarakat setempat masing-masing (Damono, 1984:6).

Atmazaki (2005:14) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi yakni kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian yang bersandar pada teori-teori sosiologi sastra ini diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atas dunia faktual.

Pendekatan sosiologi sastra yang banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dokumenter sastra. Landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktural, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Dalam hal ini, ahli sosiologi sastra dituntut untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayalan dan situasi cipta pengarang itu dengan sejarah yang merupakan asal usulnya (Damono, 1984:8-9).

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada pendekatan bahwa sastra cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam gejala yang diluar sastra (Damono, 1984:2).

Para ahli kebudayaan dalam memberikan konsep “kebudayaan” kebanyakan sangat luas dan sangat sempit. Untuk itu, Koentjaraningrat (2004:2) guna keperluan analisis konsep kebudayaan, perlu dipecahkan lagi kedalam unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” dan merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditemukan dalam semua kebudayaan didunia, baik yang hidup dalam masyarakat kecil di perdesaan maupun dalam kehidupan yang

kompleks di perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah: (1) sistem keagamaan dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup dan (7) sistem teknologi atau peralatan hidup.

Masalah dalam penelitian ini yaitu refleksi budaya Melayu Lubuklinggau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas. Penelitian ini difokuskan pada refleksi budaya Melayu Lubuklinggau dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas yang meliputi empat unsur kebudayaan yaitu sistem keagamaan (religi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian dan sistem kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan refleksi budaya Melayu Lubuklinggau dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* Karya Benny Arnas berdasarkan sistem keagamaan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan dengan

menelaah sebuah karya sastra dan bertujuan untuk mengetahui unsur budaya Melayu Lubuklinggau yang ada dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas. Penelitian ini pun dilakukan untuk menganalisis isi dan memberi makna terhadap kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas terutama mendeskripsikan unsur budaya Melayu Lubuklinggau yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan refleksi budaya Melayu Lubuklinggau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas.

C. Pembahasan

Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat unsur budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Agar hubungan antara sesama manusia di dalam suatu masyarakat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang merupakan ukuran dari sikap yang dimiliki masing-masing manusia di setiap daerah sebagai ciri khas dari daerah tersebut.

Kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* mengkaji masalah unsur budaya Melayu Lubuklinggau, yang berkaitan dengan sistem religi, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian hidup dan sistem kemasyarakatan yang ditinjau dari ucapan dan tingkah laku tokoh.

1. Sistem Keagamaan

Kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api*, jika dilihat dari sisi unsur sistem religinya banyak yang mengungkapkan mengenai pergeseran nilai budaya dalam masyarakat akan membawa setiap individu atau masyarakat kepada tindakan yang tidak bermoral. Mayoritas masyarakat Lubuklinggau memeluk agama Islam, namun dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* ini banyak mengisahkan penyimpangan dari nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Masyarakat Lubuklinggau masih mempercayai hal-hal yang gaib dan keramat. Nilai-nilai yang baik selalu diiringi dengan nilai-nilai yang buruk,

sangat diperlukan nilai-nilai yang dapat mengontrol perbuatan kearah yang lebih baik. Maka disinilah perlu peran agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Cerpen *Bulan Celurit Api* mengisahkan kemampuan membaca tanda kekuasaan Allah yang tercermin dalam bulan yang berbentuk celurit di atas rumah pusakanya. Dalam kisah ini tokoh utamanya yaitu Mak Muna seseorang yang ditinggal mati suaminya ketika perseteruan puak Col dan puak Musi, kisah berawal dari kampanye orang kampung yang sudah menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku, suap-menyuap terjadi di sana, hingga terjadi kerusuhan saat kampanye, dan juga mengenai kisah Mira yang merupakan cucunya yang menemaninya, tetapi Mira seorang gadis bisu. Ketika ia ingin pergi kampanye lain agar dapat mendapatkan amplop lagi, dan meninggalkan Mira, tetapi kejadian tidak terduga terjadi, rumah pusaka yang dihuni Mak Muna terbakar dan juga bersama Mira juga ikut menjadi korban dari kebakaran itu, bahkan kejadian lain juga terjadi, anak bungsunya yang bernama Rusli ditangkap oleh warga dan diarak sekeliling kampung karena kedapatan sedang bersetubuh dengan lyut tetangga Mak Muna yang sangat dipercayai Mak Muna. Ini tentu saja merupakan cobaan terberat bagi Mak Muna. Hal ini terjadi tentu saja merupakan teguran dari Allah kepada umatnya karena terlalu mengejar duniawi hingga melupakan larangan-larangan dalam ajaran Islam.

Mak Muna duduk di tubir jenjang. Menegadah ke kelam raya. Bulan berubah menjadi celurit api. Lagaknya mengajak pucuk limas berseteru. Mak Muna risau. Itu adalah lukisan masa depan yang tak berbingkai. Apabila diutarakannya tafsiran tentang 'peperangan' bulan sabit dan atap rumah pusaka itu, pastilah sesiapa menolak bersetuju. (Cerpen *Bulan Celurit Api*, Benny Arnas, 2010:19)

Dari kutipan di atas, menjelaskan perihal Mak Muna yang gelisah melihat ada bulan sabit di atas rumahnya, ia menganggap bahwa kampungnya akan dilanda petaka, ia mencoba meredam ketakutannya itu.

Hal ini berarti secara emosi keagamaan, Mak Muna masih percaya dan takut dengan hal-hal gaib atau keramat.

Cerpen *Percakapan Pengantin* juga menceritakan penyimpangan terhadap ajaran agama Islam, dalam cerpen ini mengisahkan mengenai pernikahan sepasang gadis dan bujang bisu yang keduanya sama-sama yatim piatu. Kedua pengantin ini diperlakukan secara tidak adil oleh warga kampung, hanya sedikit yang menghadiri pernikahannya, ini tentu saja bertentangan dengan ajaran agama Islam yang melindungi dan menyantuni anak yatim piatu. Warga lebih memilih mengikuti tradisi yaitu hanya menghadiri hajatan yang orang tuanya juga menghadiri hajatan yang pernah diadakannya. Padahal mereka sejak kecil telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ketika mereka mulai dewasa pun, mereka jarang diundang oleh warga kampung, walaupun diundang itu hanya kebetulan ketika gadis itu ikut berkumpul dengan ibu-ibu lain.

Cerpen *Hari Matinya Ketip Isa*, mengisahkan tentang kehidupan seorang Ketip, Ketip di Lubuklinggau merupakan sebutan untuk penghulu nikah. Ketip isa terkenal taat kepada Allah, ia rajin ke masjid dan menjadi imam masjid. Sebagai kepala keluarga Ketip Isa sudah gagal memimpin keluarganya, istrinya Mak Atut terkenal dengan keburukannya yang cerewet, kasar dan suka berhutang dan juga kedua anaknya Zul dan Komar yang merupakan perampok yang terkenal di kampungnya dan juga durhaka terhadap kedua orang tua, bahkan tega membunuh ibunya sendiri dihari kematian ayahnya.

Pada cerpen *Tentang Perempuan Tua dari Kampung Bukit Batu yang Mengambil Uang Getah Para dengan Mengendarai Kereta Unta Sejauh Puluhan Kilometer ke Pasar Kecamatan* mengisahkan tentang keserakahan yang dilakukan oleh tukang daging (tukang timbang) ketika warga menjual getah para dan ingin mengambil uang hasil penjualannya.

Cerpen *Dilarang Meminang Gadis Berkereta Unta* mengisahkan perlakuan tidak lazim terhadap Siti seorang gadis yatim piatu yang sekarang

tinggal bersama Mang Sidi dan Bi Salma. Siti dianggap tidak suci karena ketika malam pertama Siti tidak mengeluarkan darah dari selaput keperawanannya hingga dalam sehari ia langsung menjadi janda karena telah dijatuhkan talak oleh Romli suaminya. Warga kampung memang menduga kejadian ini karena Siti sering mengendarai kereta unta, padahal sangat tabu di daerah Binjai Lubuklinggau seorang gadis mengendarai kereta unta.

Dan...ternyata semua hanya sebagian kecil dari umbul-umbul adat. Ya, Siti tak pernah duduk di depan pintu rumah karena takut jadi gadis tua. Siti tak pernah keluar magrib karena Hantu Wewe —yang tak pernah ia lihat— sudah menanti di pohon belimbing di sisi kanan kandang rumahnya. Siti selalu mengibaskan kain ke kasurnya karena tak ingin dipeluk hantu ketika tidur. Siti tak pernah menyisir rambut di luar rumah karena takut dipinang duda atau lelaki yang sudah beristri tiga. Siti memercayainya. Semuanya. Namun empat tahun yang lalu, ketika ia harus memamah kenyataan sebagai yatim-piatu, larangan seakan dicipta untuk dirinya. Tak elok anak gadis bersepeda! (Cerpen *Dilarang Meminang Gadis berkereta Unta*, Benny Arnas, 2010:103-104)

Rasa takut dan percaya terhadap hal-hal yang gaib dan keramat juga tercermin dari kutipan dalam cerpen *Dilarang Meminang Gadis Berkereta Untadi* atas, Siti sangat takut dengan hal-hal mistis yang dipercaya oleh warga kampung. Siti selalu berusaha untuk tidak melakukan ungkapan larangan yang dipercaya oleh warga kampungnya. Seperti tidak pernah keluar malam karena takut bertemu dengan hantu wewe, tidak pernah menyisir rambut di luar rumah karena takut dipinang oleh duda atau laki-laki yang sudah beristri tiga. Tetapi, Siti hanya tak mengubris satu larangan warga kampung yaitu anak gadis tak elok menunggang kereta unta, itupun karena Siti harus menempuh perjalanan yang jauh untuk sekolah, larangan ini seolah-olah nyata. Pada saat malam pertama Siti dianggap tidak perawan lagi oleh suaminya, hingga ia ditinggalkan malam itu juga, hal ini malah membuat warga kampung menertawakan dan menghujad karena kejadian ini.

Pada cerpen *Anak Ibu* yang menceritakan tentang petuah seorang Ibu yang rela mengorbankan nyawanya sendiri demi kelahiran sang buah hati yang merupakan anak dari hasil pemerkosaan. Di sini tokoh Ibu banyak memberikan petuah kepada anak gadisnya, agar anak gadisnya tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama Islam hingga menjadi gadis yang sholeh.

2. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada budaya Melayu Lubuklinggau juga terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api*, berbagai peralatan dan sebutan khusus daerah Lubuklinggau, seperti menamai sepeda dengan kereta unta. Terdapat juga peralatan dan perlengkapan hidup seperti *tengkuluk*, *belah bulu*, *songket dengan badong raja*, *tanjak di kepala*, *terompah kayu*, *kain lasem*, *baju kurung*, *songkok*, *kopiah*, *mandau*, *karung goni*, *bokor*, *belanga*, dan juga *tarup*. Peralatan-peralatan tersebut ada yang merupakan baju khusus ketika menghadiri acara dan perlengkapan untuk yang lainnya.

Tengkuluk dalam masyarakat Lubuklinggau, tengkuluk yaitu kain penutup kepala bisa dikatakan berbentuk kerudung langsung yang sudah dibentuk yang mirip mukenah. *Tengkuluk* biasa digunakan oleh kaum ibu-ibu atau wanita yang sudah berumur sebagai penutup kepala.

Pada masyarakat Lubuklinggau apabila dalam sebuah acara, misalnya acara kampung atau pernikahan biasanya menggunakan kostum atau pakaian khusus. Seperti *belah bulu*, dalam masyarakat Lubuklinggau *belah bulu* adalah sejenis baju koko yang hampir serupa dengan baju adat melayu pria, baju ini dulu digunakan sehari-hari oleh kaum pemuda, tapi sekarang *belah bulu* hanya digunakan atau dipakai oleh tokoh-tokoh adat dalam acara tradisional.

Songket dengan *badong raja* yaitu kain tenun yang bersulam benang emas, ketika dipakai juga menggunakan tali pinggang, gasper atau kepala

tali pinggangnya besar terdapat ukiran-ukiran yang terbuat dari kuningan dan biasanya dipakai oleh pengantin laki-laki atau tokoh adat pada acara tradisional.

Tanjak di kepala biasa digunakan masyarakat Lubuklinggau dalam acara-acara tradisional, yang terbuat dari songket yang digunakan untuk penutup kepala, bagian depannya berbentuk segitiga. Selajutnya terompah kayu yang dahulu digunakan oleh masyarakat Lubuklinggau sebagai alas kaki sehari-hari yang terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan tali kulit sebagai penguat atau kayu bertudung bulat, tempat ibu jari kaki dan jari telunjuk menjepit, tetapi seiring perkembangan dan pesatnya kemajuan teknologi terompah kayu ini sangat jarang sekali dipakai oleh masyarakat Lubuklinggau.

Kain lasem merupakan kain khas Lubuklinggau merupakan kain tipis seperti kain panjang yang pada masa dahulu digunakan oleh ibu-ibu sebagai kain panjang, kain gendong dan juga kain basahan mandi. *Baju kurung* merupakan baju panjang sepanjang lutut yang bagian depan terkadang diberikan kancing baju atau pada bagian belang diberi resleting, tetapi sekarang baju kurung sudah mulai ditinggalkan karena masuknya pengaruh asing masyarakat lebih menyukai mode kebarat-baratan, baju kurung hanya digunakan pada acara formal saja.

Songkok yaitu tudung kepala untuk kaum wanita yang sering digunakan masyarakat Lubuklinggau. Sebaliknya kopiah yaitu songkok penutup kepala pada pria yang digunakan masyarakat Lubuklinggau dengan permukaan yang tebal, berbulu halus pada bagian belakang lembut dan berkilat.

Perlengkapan dan peralatan yang digunakan masyarakat Lubuklinggau yang lainnya juga terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Anas. Diantaranya *tarup*, *tarup* adalah semacam tenda tradisional yang beratap seng dan berlantai bilah-bilah papan yang

digunakan ketika ada hajatan, seperti pernikahan dan lain-lain. Meskipun pada saat ini, orang-orang di Lubuklinggau lebih sering menggunakan tenda modern yang terbuat dari besi dan ditutupi kain berwarna-warni.

Bokor adalah pinggan atau piring besar yang cekung dan bertepi lebar, biasanya terbuat dari logam. Bokor biasa digunakan masyarakat Lubuklinggau ketika ada yang meninggal dunia digunakan tempat uang sedekah atau uang belasungkawa dari para pelayat. Belanga yaitu kuali besar yang terbuat dari tanah yang digunakan untuk menyayur dan merebus sayur-sayuran, tetapi belanga sudah jarang dipakai oleh masyarakat Lubuklinggau.

Mandau merupakan senjata tradisional, berbentuk panjang dan tipis, berbeda dengan Mandau yang terdapat di daerah Kalimantan yang serupa pedang panjang, Mandau di daerah Lubuklinggau lebih lebar, lebih tebal dan panjang. Karung goni yaitu karung yang digunakan masyarakat untuk meletakkan beras, padi, dan juga hasil-hasil panen lainnya.

Kendaraan tradisional Lubuklinggau yang khas dinamai kereta unta, terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas. Kereta unta merupakan sepeda, tinggi tempat duduknya hampir setara pinggang orang dewasa, kulit dudukannya mengkilat dan licin, stangnya sangat lengkung, rodanya sebandar lubang drum, dan biasanya terdapat bunyi kring-kring, tetapi bagi kepercayaan masyarakat Lubuklinggau, tidak baik anak gadis menunggangi kereta unta, karena akan mendapat petaka pada malam perkawinan. Tentunya, seiring dengan perkembangan zaman kereta unta ini sudah minim sekali peminatnya, orang-orang lebih memilih sepeda-sepeda model terbaru.

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup pada budaya Melayu Lubuklinggau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* yang paling dominan yaitu petani karet di Lubuklinggau karet dinamakan dengan *para*, terdapat istilah khusus yaitu *nakuk para*. Selain itu terdapat keanekaragaman pekerjaan masyarakat Lubuklinggau yang terdapat dalam kumpulan cerpen

Bulan Celurit Api karya Benny Arnas. Selain bercocok tanam seperti petani *para* (karet), tukang ladang dan lainnya, terdapat juga profesi lain yaitu tukang jahit. Tidak hanya itu, dalam kumpulan cerpen ini juga menjelaskan tidak semua masyarakat Lubuklinggau yang berkerja tetapi masih terdapat juga pengangguran. Seperti keenam anak Mak Munah dalam cerpen *Bulan Celurit Api* yang tak satupun menjadi orang, hanya menumpang di rumah orang tuanya. Selain itu pada saat ini tidak sedikit masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang.

4. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan dibagi menjadi dua yaitu sistem kekerabatan dan sistem aktivitas sosial masyarakat. Pada kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* membahas mengenai sebutan kekerabatan khusus dalam masyarakat Lubuklinggau . Seperti *Neknang*, yang merupakan singkatan dari nenek *lanang* (laki-laki) di daerah Lubuklinggau berarti Kakek. Masyarakat Lubuklinggau memanggil sebutan ibu dengan Mak dan sebutan ayah dengan Bak. Untuk paman, mereka memanggil dengan sebutan Mang.

Dari segi aktivitas sosial dalam kumpulan cerpen *Bulan Celurit Api* ini banyak mengungkapkan tradisi ketika ada hajatan atau perkawinan dan kebiasaan masyarakat ketika ada yang kematian salah satu anggota keluarga. Dalam perkawinan dikenal istilah khusus yaitu hari *bemasak* yang merupakan hari dimana orang-orang kampung berkumpul pada satu hari menjelang pesta pernikahan. Ketika salah satu anggota keluarga ada yang meninggal, tradisi masyarakat di Lubuklinggau ahli rumah harus mempersiapkan makanan untuk para pelayat. Menyajikan kopi dan rokok khusus untuk kaum laki-laki, dan menyiapkan makanan untuk para pelayat, makanan yang disediakan tuan rumah memang tidak membutuhkan biaya yang besar, hanya nasi panas, gulai nangka dan goreng ikan asin masyarakat Lubuklinggau menamainya gorang *balur*, sambal asam, dan beberapa kelopak kubis mentah, tetapi bila dikaji kembali hal ini tentu saja

memberatkan tuan rumah, karena disamping mendapatkan musibah mereka juga harus menyiapkan banyak hal.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Cerpen *Bulan Celurit Api* karya Benny Arnas merefleksikan budaya Melayu Lubuklinggau yang tercermin dari perilaku tokoh. Secara keseluruhan jika dilihat dari keempat unsur di atas yaitu, sistem keagamaan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian dan sistem kemasyarakatan, merefleksikan keadaan masyarakat Lubuklinggau, tetapi ada yang merefleksikan keadaan saat ini dan ada yang merefleksikan keadaan masa lampau.

Temuan ini sangat penting dipahami oleh mahasiswa, guru dan masyarakat luas yang akan melakukan penelitian sendiri atau sebagai pedoman untuk membandingkan karya sastra dengan dunia nyata. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan masukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pandangan dan sikap-sikap tokoh yang dihubungkan dengan falsafah serta unsur budaya dan adat istiadat dimana cerita terjadi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II M. Ismail N, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Arnas, Benny. 2010. *Bulan Celurit Api*. Depok: Koekoesan.

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Ikip Padang Press.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.